

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini terdapat beberapa tema penting yang sedang gencar dibicarakan oleh para cendekiawan muslim era kontemporer, salah satunya adalah membicarakan tentang pluralisme. Adapun beberapa pembahasan lain yang juga banyak dibicarakan adalah tentang demokrasi, politik, kebebasan berpendapat serta ide-ide mengenai keberlangsungan kemajuan (Biyanto, 2009). Begitu pula di negara kita, Indonesia, sebagai negara yang terkenal sebagai penduduk muslim terbanyak di dunia, pembahasan mengenai pluralisme ini menjadi sebuah tema yang banyak dibicarakan oleh kalangan cendekiawan, khususnya para cendekiawan muslim di nusantara. apabila meninjau dari konteks kenegaraan republik Indonesia, keberagaman menjadi sebuah pondasi yang mempengaruhi berdirinya Indonesia.

Keberagaman di Indonesia berasal dari faktor geografis yang mana Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas sekitar kurang lebih sekityar 4828,032 kilo meter yang terbentang dari barat ke timur, dan lebih 1609,34 kilo meter dari selatan menuju utara. Selain itu, letak Indonesia berada diantara dua benua dan dua samudera yang mendorong akulturasi masuk secara bertahap melalui pihak-pihak dari luar. Pengaruh dari luar yang paling awal dirasakan masyarakat Indonesia adalah masuknya agama dan kepercayaan, hal itulah yang mempengaruhi kebudayaan dan kepercayaan bangsa Indonesia hingga sekarang (Ichtiyanto, 2005). Indonesia tidak bisa dijadikan seragam, sehingga pluralisme merupakan jawaban terbaik dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia (Wahid, 1999).

Di negeri ini, pluralisme dibesarkan oleh para pemikir Islam. Golongan ini diisi oleh orang-orang berilmu yang berasal dari organisasi Islam yang ada di

Indonesia, yakni Muhammadiyah dan NU. Dalam hal ini, terdapat beberapa tokoh utama yang menjadi penggagas pluralisme di negara Indonesia yang asalnya dari kedua organisasi Islam ini, yakni Gus Dur atau Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, juga Ahmad Syafi'i Ma'arif. Ketiganya mempunyai keprihatinan kepada kondisi dan juga kepada keberlangsungan kemajuan bangsa. Namun kali ini, yang akan dibahas oleh penulis hanyalah pluralisme perspektif Ahmad Syafii Maarif.

Setelah masa reformasi pada tahun 1998, fokus penelitian dan kajian tertuju pada pluralisme. Indonesia merupakan negara dengan komposisi masyarakat yang mempunyai latar belakang agama, tradisi, budaya, bahasa, dan etnis suku yang beragam, tetapi dapat menjadi satu kesatuan dalam bingkai negara dan bangsa dengan tidak menghilangkan ciri khas dari setiap individu masyarakat (Yusalia, 2008). Menghargai dan menjaga keberagaman menjadi salah satu strategi untuk merelisasikan kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dengan begitu, agenda besar yang harus diperhatikan oleh masyarakat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara ialah menjaga persatuan serta kesatuan dan senantiasa mendirikan kehidupan yang sejahtera bersama segenap masyarakat dan umat beragama, tanpa memandang perbedaan sebagai permasalahan (Bauto, 2016).

Ahmad Syafi'i Maarif, atau yang kerap disapa buya syafi'i merupakan seorang tokoh pluralisme yang berasal dari kalangan Muhammadiyah. Beliau menjadi salah satu tokoh berpengaruh dari Muhammadiyah yang gagasannya banyak membicarakan pluralisme agama secara stabil. Hal tersebut bisa ditinjau dari karya-karyanya yang berisikan pandangannya yang tersebar melalui buku, maupun dari surat kabar.

Syafi'i Ma'arif adalah tokoh pemikir Islam Indonesia yang dekat dengan konsep pluralitas agama. Salah satu hal yang membuat khasanah pemikiran Islam dalam segi budaya dan kultur, salah satunya berasal dari gagasan serta pemikirannya secara intelektual dan sosial. Keteguhan sikap dalam corak pemikirannya dapat dilihat dari pendekatannya terhadap sejarah yang

digunakannya dalam melihat macam-macam problematika hidup di dalam segi ke-Islaman. Hal itu dilakukannya seraya memposisikan al-Qur'an sebagai langkah dasar serta nilai-nilai primer dalam kerangka pemikiran yang telah dibangunnya (Meiningtias, 2022).

Dalam berbagai tulisan dan juga ceramahnya, Ahmad Syafi'i merupakan sosok yang aktif dan intens mengartikan kepada masyarakat Islam akan pentingnya pluralism agama. Menurutnya, pluralisme dalam agama merupakan sebuah kenyataan mutlak yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, ia amat menyayangkan saat mengetahui bahwa realita yang ada pada zaman sekarang masih terdapat kalangan umat Islam yang belum sepenuhnya mengerti terhadap pluralisme secara benar. Karenanya, respon yang diekspresikan dari orang-orang yang belum memahami hal ini tidak akan menerimanya dan cenderung emosi.

Sebenarnya, sehubungan apa yang telah yang dijelaskannya, esensi dari tema pluralisme beragama ialah seperti apa orang-orang yang berasal dari golongan agama lain bisa diberikan rasa hormat secara santun, akibatnya akan tercipta kehidupan yang tentram di bumi ini (Muslim, 2020).

Pemikiran Buya Syafi'i mengenai pluralisme tidak serta-merta terbentuk secara langsung dengan sendirinya. Pengalaman hidup, pengaruh, serta lingkungan merupakan faktor pendorong yang berhasil membawanya untuk mengenal lebih jauh mengenai keberagaman dan tidak hanya fokus dalam ruang lingkup pesantren yang bersifat homogen. Buya Syafi'i bisa dan mampu untuk mengembangkan pemikiran khas dari pesantren mengenai "Ahlu Sunnah Wal Jama'ah" dengan pemikiran Islam Timur Tengah serta liberalisme dari Eropa, yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemikiran itu pula yang memberikan dampak terhadap kepribadiannya yang lebih tenang dan tidak kaku dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan kontemporer.

Ahmad Syafi'i Ma'arif mencoba mencari jawaban dari berbagai macam persoalan kemanusiaan yang terjadi di Indonesia. Ada lima komponen utama dalam konsep pluralisme yang dikembangkan oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif, yaitu, toleransi, autentisitas beragama, doktrin rahmatan lil-'alamiin, keadilan, dan egalitarianisme atau tasamuh. Komponen-komponen itu menjadi sebuah dasar untuk mengarahkan manusia agar saling peduli terhadap manusia yang lain. Konsep pluralisme yang diusung Syafi'i Ma'arif ini menekankan proses berpikir dan bertindak yang pada akhirnya melahirkan sebuah toleransi. Toleransi tidaklah bisa diukur pada tingginya pendidikan atau kepiawayan seseorang, namun ia bergantung kepada persoalan perilaku dan persoalan hati (Mibtadin, 2021).

Kebijakan mengenai pluralisme yang diterapkan Buya menunjukkan bahwa pluralisme sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, hal itu dikarenakan lebih mengedepankan musyawarah untuk mencapai sebuah mufakat dan berusaha menerima berbagai macam perbedaan dan latar belakang masyarakat Indonesia. Beliau ingin menunjukkan bahwa pluralisme merupakan solusi yang dibutuhkan Indonesia agar persatuan dan kesatuan bangsa ini bisa terjaga. Pemikiran pluralisme buya Syafi'i Ma'arif masih relevan sampai saat ini, karena kasus intoleransi berskala lokal serta berskala nasional masih sering terjadi di Indonesia.

Pluralisme adalah suatu konsep yang mencakup penghargaan dan penerimaan terhadap keberagaman dalam segala aspek kehidupan, mulai dari aspek agama, budaya, etnis, pandangan politik, hingga isu-isu sosial lainnya. Di dalam lingkup pluralisme, keragaman dianggap sebagai suatu keniscayaan yang harus dihormati dan diakui sebagai salah satu kekayaan yang menyertainya. Paradigma pluralisme ini mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok, dengan menekankan pentingnya saling menghargai, berdialog, dan bekerja sama tanpa mencoba untuk mendiskreditkan atau merendahkan pihak lain.

Dalam konteks agama, pluralisme mencerminkan adanya perbedaan keyakinan dan kepercayaan dalam masyarakat yang hidup berdampingan secara damai, sambil tetap saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Ini berarti setiap individu memiliki kebebasan untuk menjalankan agama dan kepercayaannya tanpa takut akan diskriminasi atau tekanan dari pihak lain. Sementara itu, dalam ranah budaya, pluralisme menampilkan ragam bahasa, tradisi, seni, adat istiadat, dan perilaku yang menjadi identitas berbagai kelompok masyarakat atau etnis. Keberagaman ini dianggap sebagai sumber kekayaan dan keunikan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya suatu bangsa.

Selanjutnya, dalam pluralisme sosial, terjadi penerimaan, penghargaan, dan pengakuan terhadap berbagai identitas sosial, termasuk isu-isu sensitif seperti orientasi seksual, gender, dan kelompok minoritas. Pluralisme sosial menuntut agar setiap individu diperlakukan dengan adil dan setara di dalam masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial atau identitasnya. Dengan demikian, pluralisme bertujuan untuk menciptakan ruang yang inklusif dan aman bagi setiap individu, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam ranah sosial, politik, maupun ekonomi.

Masyarakat yang menganut prinsip pluralisme percaya bahwa keberagaman merupakan suatu kekayaan yang berharga, bukan sebagai sumber konflik atau perpecahan. Sebaliknya, keragaman dipandang sebagai modal yang dapat memperkuat persatuan dan memperkaya pengalaman hidup bersama. Dalam konteks ini, pluralisme menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan, karena mengakui dan menghormati hak-hak serta kepentingan setiap individu dan kelompok. Oleh karena itu, pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan memerlukan komitmen untuk mempromosikan dan menerapkan prinsip-prinsip pluralisme dalam setiap aspek kehidupan sosial dan politik.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat konsep pluralisme agama dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif?" , untuk menjawab pertanyaan tersebut, tentu diperlukan penelitian yang lebih mendalam. Agar penelitian dalam skripsi ini menjadi lebih terfokus, maka peneliti akan menurunkan pada beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana konsep pluralisme agama menurut Ahmad Syafii Maarif?
2. Bagaimana Implementasi pluralisme agama Ahmad Syafi'i Ma'arif?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Rumusan masalah di atas tentu saja mempunyai tujuan serta kegunaan, berikut adalah tujuan dan kegunaannya:

1. Untuk mengetahui konsep pluralisme agama menurut Ahmad Syafii Maarif.
2. Untuk mengetahui pengimplementasian pluralisme agama Ahmad Syafi'i Ma'arif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai rujukan teori, manfaat teoritis ini adalah untuk mendapatkan informasi dan ilmu tentang pandangan dari tokoh tersebut mengenai pluralisme, begitupun manfaat dari pluralisme itu sendiri. Terlebih, hasil dari penelitian ini akan berdampak kepada konsep pemahaman yang baru dalam ranah kemasyarakatan sehingga akan tahu bagaimana cara untuk menghargai kemajemukan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah sebuah hasil dari tulisan yang berguna kepada penulis juga kepada pembaca. Salah satu manfaat yang didapatkan penulis adalah penulis mendapatkan hasil dari penelitian ini untuk dipraktikkan dalam

kehidupan sehari-hari, begitu pula untuk memenuhi tugas skripsi sebagai syarat kelulusan pada jenjang S1. Selanjutnya hasil dari penelitian ini juga bermanfaat untuk para pembaca sebagai acuan untuk memperkokoh pluralisme.

E. Kerangka Berpikir

Pluralisme adalah inti dalam penelitian ini. Pluralisme dibagi menjadi beberapa jenis, seperti pluralisme budaya, pluralisme sosial, serta pluralisme agama. Disamping pluralisme-pluralisme yang lainnya, pluralisme agama menjadi sorotan yang sangat penting dalam kajian ini.

1. Pluralisme Agama

Menurut fakta yang ada, pluralisme agama menjadi hal yang sudah dan sedang terjadi di Indonesia. Dengan banyaknya agama yang dianut oleh rakyat Indonesia menjadikan kemajemukan antar umat beragama sangat terasa. Oleh karena itu, peran pluralisme di tengah adanya perbedaan ini sangatlah penting. Beberapa unsur penting yang ada dalam pluralisme adalah sebagai berikut:

a. Toleransi

Toleransi adalah hal dasar yang sangat penting dalam peristiwa pluralisme agama ini. Agar pemeluk agama bisa hidup berdampingan dan seiringan, maka diperlukan usaha untuk saling menghormati dan menghargai antara satu agama dengan agama lainnya.

b. Kebebasan Beribadah

Kebebasan beribadah merupakan bagian dari pluralisme dan toleransi. Dimana masyarakat senantiasa bisa melaksanakan ibadahnya masing-masing dengan rasa aman dan nyaman tanpa adanya konflik dan hal-hal lain yang bisa merusak keharmonisan antar umat beragama.

c. Kesetaraan

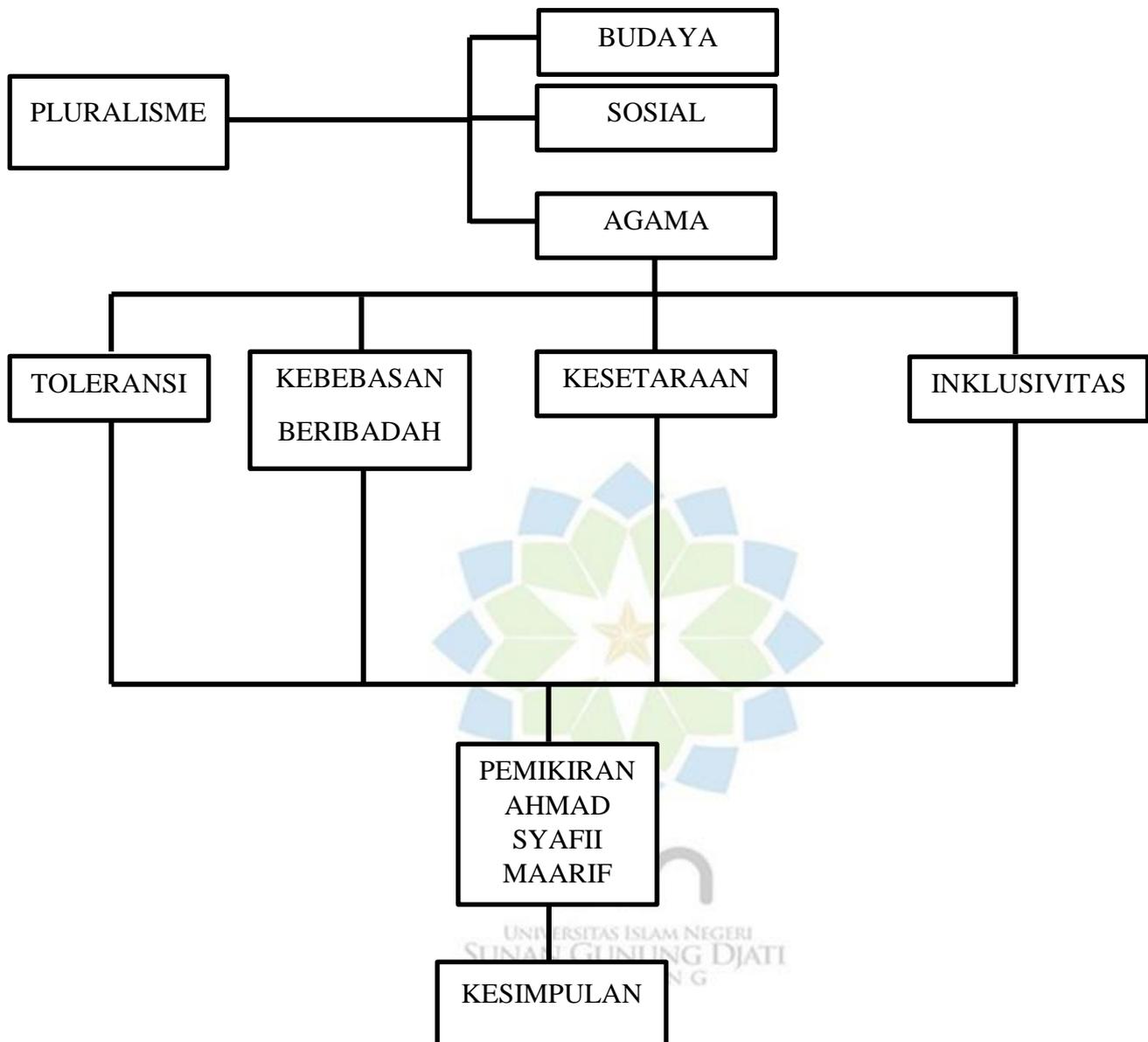
Sebagai pemeluk agama, harus saling merasa dirinya sama dengan pemeluk agama lainnya, dalam arti tidak ada yang merasa lebih superior dari kelompok agama lainnya dengan berlaku seenaknya atau bahkan cenderung menyerang agama lainnya demi kepentingan agamanya sendiri.

d. Inklusivitas

Inklusivitas mengacu pada suatu upaya yang melibatkan semua orang dalam aspek sosial, politik, ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang menerapkan sikap inklusif tidak mengabaikan atau meminggirkan sektor masyarakat yang lain. Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk ikut serta, berkontribusi, untuk merasakan manfaat dari kemajuan dan pembangunan yang telah dicapai. Inklusivitas juga memberikan beberapa kemudahan termasuk menangani pembatas yang bisa menghambat partisipasi beberapa kelompok dalam masyarakat, seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, serta pelayanan publik. Pada masyarakat inklusif, setiap individu diberikan hak yang sama untuk meluaskan kemampuan dan menggapai kesejahteraan.

Semua hal tersebut tertuang dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang pluralisme agama. Hal itu dapat dibuktikan dengan perilakunya yang memang sering terlihat dalam persoalan-persoalan yang menyangkut pluralisme di Indonesia seperti pada kasus Ahok, dan lain sebagainya.

Kesimpulannya adalah seperti halnya yang diungkapkan Ahmad Syafii Maarif bahwa, penting untuk menyadari tren konservatif dan mendorong intelektual Muslim yang terbuka dan toleran. Ia percaya bahwa nilai-nilai Islam yang inklusif dapat menghadapi konservatisme dan mempersatukan bangsa Indonesia yang beragam, menjadikan pluralisme sebagai landasan untuk merawat kewarasan publik dan memperkuat keberagaman.



F. Tinjauan Pustaka

1. Isu-Isu Pluralisme Sebagai Basis Modern kontemporer Pemikiran Islam

Jurnal yang ditulis oleh Nanda Nurlina, Muhammad Hafi Zaki, Jimi Irawan pada tahun 2023 ini mengkaji pemikiran Islam kontemporer yang terus berkembang sesuai perubahan sosial. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan menggunakan akal, membuat pemikiran Islam dinamis. Islam, sebagai agama akidah, ibadah, ilmu, dan peradaban, diterima di seluruh

dunia dan berperan melindungi budaya. Di zaman modern, umat Islam menghadapi isu-isu seperti liberalisme, pluralisme, terorisme, dan kesetaraan gender yang harus disikapi secara rasional dan kritis. Sikap dialogis dan terbuka diperlukan untuk memecahkan masalah ini, sehingga berbagai gagasan dan gerakan progresif muncul di dunia Islam untuk mencari solusinya.

2. Fenomena Pluralisme Agama Dan Budaya Di Indonesia Sebagai Wujud Implementasi Pancasila Sila Ke-3

Karya ini ditulis oleh Khomarudin Gilang Ramadhan, Naurah Tania Putri, dan Erwin Kusumastuti pada tahun 2022. Karya ini menjelaskan tentang ideologi negara menggarisbawahi persatuan, dengan kebebasan memilih agama yang diakui, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Katolik, dan Konghucu. Keberagaman ini kadang memicu perpecahan, namun ajaran Islam mengajarkan toleransi antar umat beragama. Nabi Muhammad SAW menyebarkan Islam secara damai tanpa mengganggu agama lain. Kemajemukan Indonesia adalah tantangan yang harus dijaga untuk mendukung kedaulatan bangsa.

3. PLURALISME AGAMA DI INDONESIA: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa

Artikel ini ditulis oleh Julita Lestari pada tahun 2020. Di dalamnya membahas dua aspek pluralisme di Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman agama. Keberagaman agama di Indonesia menghadirkan tantangan dan peluang bagi kesatuan bangsa. Tantangan terbesar dari keberagaman ini adalah kecenderungan konflik yang muncul dari klaim kebenaran masing-masing kelompok agama. Di sisi lain, peluang yang ada adalah sikap toleransi dari masing-masing penganut agama yang mendukung keutuhan bangsa.

4. Urgensi Pluralisme Menurut Enam Agama Resmi di Indonesia

Karya yang ditulis oleh Moch Lukluil Maknun dan Arif Muzayin Shofwan pada tahun 2023 ini menjelaskan beberapa penemuan penting di dalamnya.

Pertama, pluralisme secara substansial diwujudkan melalui sikap saling mengakui, menghargai, menghormati, memelihara, dan memperkaya keberagaman. Pluralisme sangat penting sebagai media untuk membangun harmoni kehidupan yang damai dan sejahtera dalam masyarakat yang beragam. Kedua, pandangan enam agama resmi di Indonesia dapat digunakan untuk membangun harmoni dan kedamaian. Namun, agama-agama lokal selain enam agama resmi juga penting untuk membangun harmonisasi, karena semua agama, baik resmi maupun lokal, memiliki prinsip untuk saling menghargai dan memelihara keberagaman.

5. Merawat Kebersamaan Di Tengah Pluralitas Agama Tanpa Meninggalkan Agama Yang Dianut

Jurnal ini ditulis oleh Baginda Sitompul, Mega Simanjuntak, Nurita Nainggolan, Rostiar Simorangkir, Selvia Pasaribu pada tahun 2024. Artikel ini mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi kerukunan antar umat beragama, seperti eksklusivisme agama, stratifikasi sosial, kepentingan ekonomi dan politik, perbedaan penafsiran agama, serta mobilisasi dalam kegiatan dakwah. Selain itu, artikel ini juga membahas strategi-strategi untuk membangun masyarakat yang pluralistik, seperti pemberdayaan institusi keagamaan, peningkatan keimanan dan ketakwaan, mendorong dialog dan kerjasama, serta melindungi agama dari penyalahgunaan. Dengan memperkuat pemahaman dan penerapan strategi-strategi ini, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi semua umat beragama.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian seharusnya tersusun sesuai dengan format yang sama agar jelas dalam hasilnya. Maka ada beberapa bagian – bagian penulisan penelitian diantaranya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan terdapat beberapa bagian yang termasuk didalamnya antara lain ada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, dan kerangka berfikir. Ada beberapa dalam bab ini masuk kepada usulan proposal untuk mengampu studi jenjang S1. Dikarenakan urutan tersebut merupakan sebuah ketentuan yang telah dibuat oleh pihak kampus.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian kritis sistematis mengenai aspek / variabel yang diteliti berdasarkan teori, dalil, konsep dan studi literatur yang ada. Dalam penelitian ini objek yang dikaji berdasarkan hasil dari responden dan berdasarkan teori. Dan tinjauan pustaka ini mengikuti alur yang telah ditentukan berdasarkan panduan yang telah disepakati.

BAB III: LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Metodologi penelitian memiliki beberapa aspek yaitu pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penelitian berdasarkan waktu dan tempat. Metodologi penelitian ini juga masuk kepada usulan proposal yang telah dilampirkan diatas. Maka jelasnya hasil penelitian tergantung analisis dari metodologi penelitian ini.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini merupakan akan dipaparkan persoalan atau pembahasan utama dari sebuah skripsi yang dibuat, karena didalamnya merupakan hasil dari penelitian dan membahas mengenai objek penelitian. Didalamnya terdapat aspek-aspek, yaitu: deskripsi data, pengujian hipotesis penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan penawaran gagasan. Dilihat berhasil penelitian atau tidaknya tergantung dari bab ini karena aspek ini melingkupi semua hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Di dalam bab ini terdapat beberapa aspek yaitu terdapat kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban atas pertanyaan yang diajukan, serta didalamnya wajib membahas keseluruhan dan menjadi reflektif bagi peneliti sendiri. Kesimpulan juga merupakan bagian terpenting di dalam skripsi karena di dalamnya ada perspektif pemikiran peneliti. Saran berfungsi sebagai bentuk protes untuk berbagai pihak yang terkait agar di kemudian hari penelitian akan dilakukan lebih baik lagi. Dan harapan peneliti mengindikasikan kepeduliannya terhadap sistem yang telah dibuat.

